

**DAYAK DALAM INTERPRETASIKU**



**MINAT UATAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

**DAYAK DALAM INTERPRETASIKU**



**KARYA SENI**

**DONNY PAUL  
0111427021**

**MINAT UATAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

# DAYAK DALAM INTERPRETASIKU



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
Salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar sarjana S-1 dalam bidang  
Seni Rupa Murni**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

DAYAK DALAM INTERPRETASIKU diajukan oleh Donny Paul NIM 0111427021, Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Januari 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.




Dr. M. Agus Burhan.,M.Hum  
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Pracoyo, M. Hum.  
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Agus Kamal  
Cognate/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.  
Ketua Prog. Studi S-1 Seni Rupa Murni/  
Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.Sn  
Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua/ Anggota

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. Sukarman  
NIP 130321125





**Tugas akhir ini saya persembahkan untuk:**

“ Kedua orang tuaku, kakakku, kedua adiku dan calon istriku yang tercinta, entah apa yang harus ku ucapkan pada kalian, dalam setiap perjalanan hidupku kalian selalu setia mendampingi dan memberi semangat, mengingatkan serta menopang disaat aku jatuh. Kalian adalah semangat bagiku, semua usaha untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini ku persembahkan buat kalian sebagai bukti kasih sayang dan terimakasihku atas segalanya, Tuhan Memberkati!”.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala anugerah dan limpahan rahmat dan kasih-Nya yang tak terhingga, Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Dayak Dalam Interpretasiku”, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat terselesaikan dengan baik.

Manusia tidak ada yang sempurna, begitu juga penulis dengan bekal ilmu dan seni yang dimiliki masih jauh dari sempurna, maka dalam penyelesaian Tugas Akhir ini adalah berkat bantuan, dukungan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak.

Penulis menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. M. Agus Burhan., M. Hum, sebagai pembimbing I yang telah memberikan kritik, saran, petunjuk dan pengarahan untuk penyelesaian Tugas Akhir.
2. Drs. Pracoyo, M. Hum. sebagai pembimbing II atas kritik, saran dan pengarahannya.
3. Drs. Agus Kamal, selaku penguji *Cognate*, atas kritik dan sarannya.
4. Drs. Ag. Hartono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Drs. Dendi Suwandi., M.S., selaku Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Drs. Titoes Libert, selaku Dosen wali atas motivasinya.
7. Drs Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
8. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D selaku Rektor ISI Yogyakarta.

9. Seluruh dosen Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang telah menyumbangkan ilmu, bimbingan, serta nasihat, hingga penulis dapat menyelesaikan studi.
10. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dan banyak membantu kelancaran studi.
11. Seluruh Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta, atas pelayanan, literatur, dan bantuan kelancaran studinya.
12. Kedua orang tua, Bapak Markus Paul, Ibu Irusali Domo, kakakku Bahtarung, adikku Bacop dan Denny, adeku tercinta Renny, keluarga mertuaku dan semua keluargaku atas dukungan serta doanya.
13. Teman-teman yang telah memberikan motivasi, dukungan dan bantuan baik materiel maupun spiritual ; PUSER' 01, Aidi, Suci, Giring, Lia, Anas, Agus TBR, Gunarso, Citra, Yesi, Rika, Edi, Dani dan Wiwit, Darsa (best friend Ulil, Palex, Pade, Evhivon), mas Warno, mas Hadi sekeluarga, Jali, KSDKB, HPMKT, IDR, RUAI TV, anak-anak asrama KAL-TENG, Mina Nila sekeluarga, Maman etno, dan masih banyak lagi yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, akhirnya, atas bantuan dan kebaikan semuanya, semoga Tuhan yang akan membalas.

Yogyakarta, 04 Pebruari 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR KARYA.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	3
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Makna Judul.....	11
BAB II. KONSEP.....	13
A. Konsep Penciptaan.....	13
B. Konsep Bentuk/Wujud.....	17
BAB III. PROSES PEWUJUDAN.....	21
A. Bahan, Alat dan Teknik.....	21
B. Tahap-tahap Perwujudan.....	22
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	29
BAB V. PENUTUP.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	53
A. Karya Acuan .....	53
B. Foto Suasana Pameran .....	63
C. Foto Poster Pameran .....	64
D. Pamflet Luar Ruangan .....	65
E. Katalogus .....	66
F. Foto Diri Mahasiswa .....	67
G. Pengalaman Pameran .....	68



## DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 1. Proses I.....	25
2.	Gambar 2. Proses II.....	26
3.	Gambar 3. Proses III.....	27
4.	Gambar 4. Proses IV.....	28
5.	Gambar 5. Proses V.....	29
6.	Gambar 6. George Catlin Jhon Mix Stanley Gambling for the Buck, 1867.....	53
7.	Gambar 7. Paul Delvaux, The Break of Day, 1937.....	54
8.	Gambar 8. Suraji, “Berburu Tikus Hutan”, 2007.....	55
9.	Gambar 9. Eduard (Edo Pop), “Karena Kolonial Raden Saleh Ada”, 2007.....	56
10.	Gambar 8. Dokumentasi Pribadi.....	57
11.	Gambar 9. Dokumentasi Pribadi.....	58
12.	Gambar 10. Dokumentasi Pribadi.....	59
13.	Gambar 11. Dokumentasi Pribadi.....	60
14.	Gambar 12. Dokumentasi Pribadi.....	61
15.	Gambar 13. Dokumentasi Pribadi.....	62

## DAFTAR KARYA

1.	Foto Karya 1	<b>'Titik batas'</b> , 2 Panel, 100x200 cm, Akrylik, 2007.....	30
2.	Foto Karya 2	<b>'Teropong Masa Depan'</b> , 100x100 cm, Akrylik, 2008.....	31
3.	Foto Karya 3	<b>'Pilihan # 1'</b> , 100x100 cm, Akrylik, 2007.....	32
4.	Foto Karya 4	<b>'Membayangi'</b> , 110x110 cm, Akrylik, 2007.....	33
5.	Foto Karya 5	<b>'Tangisan Alam'</b> , 100x120 cm, Akrylik, 2008.....	34
6.	Foto Karya 6	<b>'My Self'</b> , 110x110 cm, Akrylik, 2007.....	35
7.	Foto Karya 7	<b>'Senandung alam rapuh'</b> 120x140 cm, Akrylik, 2007.....	36
8.	Foto Karya 8	<b>'Pangkas'</b> , 100x120 cm, Akrylik, 2007.....	37
9.	Foto Karya 9	<b>'Pasak bumi'</b> , 90x90 cm, Akrylik, 2007.....	38
10.	Foto Karya 10	<b>'Bermutasi'</b> , 100x100 cm, Akrylik, 2007.....	30
11.	Foto Karya 11	<b>'Berburu Ilmu'</b> , 80x105 cm, Akrylik, 2007.....	40
12.	Foto Karya 12	<b>'Pilihan #2'</b> , 100x100 cm, Akrylik, 2007.....	41
13.	Foto Karya 13.	<b>'Tiap Tahun'</b> , 60x70 cm, Akrylik, 2008.....	42
14.	Foto Karya 14	<b>'Bergeliat #1'</b> 100x100 cm, Akrylik, 2007.....	43
15.	Foto Karya 15	<b>'Bergeliat #2'</b> , 90x90 cm, Akrylik, 2007.....	44
16.	Foto Karya 16	<b>'Rusak'</b> , 90x90 cm, Akrylik, 2007.....	45
17.	Foto Karya 17	<b>'Bagai permainan'</b> , 140x150 cm, Akrylik, 2008.....	46
18.	Foto Karya 18	<b>'Korban mode'</b> 60x80 cm, Akrylik, 2008.....	47
19.	Foto Karya 19	<b>'Mencoba'</b> 110x110 cm, Akrylik, 2008.....	48
20.	Foto Karya 20	<b>'Grosiran'</b> 100x120 cm, Akrylik, 2008.....	49

# BAB I

## PENDAHULUAN

Suatu kepercayaan dalam kehidupan manusia, sangat mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan penganutnya untuk dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Di sisi lain, manusia dalam menjalani kehidupannya tidak dapat terhindar dari pengaruh perkembangan jaman yang semakin pesat, sehingga kepercayaan lama menjadi cerita kuno saja. Dalam hal ini banyak sekali paradigma-paradigma baru yang timbul oleh karena adanya pengaruh-pengaruh tersebut.

Setiap manusia sebenarnya telah mempunyai pemahaman sendiri tentang tradisi diri dan dunianya betapapun sederhananya. Tanpa hal ini tidak mungkin manusia menjalankan kehidupannya di dunia. Pemahaman itu, disadari atau tidak, berfungsi sebagai pedoman bagi berbagai kegiatan hidupnya. Prilakunya tidak hanya ditentukan dari lingkungan hidupnya, tetapi juga ditentukan oleh pemahamannya tentang tradisi dan dunianya.

Pemahaman terhadap makna kehidupan seseorang sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial merupakan hasil proses belajar terhadap lingkungan sosial dan budayanya. Dengan demikian, perkembangan kehidupan manusia merupakan hasil interaksi dirinya dengan masyarakat di lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman seseorang dapat berbeda, atau bahkan bertentangan dengan pemahaman orang lain, sebagai akibat dari perbedaan proses belajar yang berlangsung dalam diri masing-masing. Mereka mempunyai perbedaan pengalaman, lingkungan sosial atau



lingkungan pendidikan dimana proses belajar berlangsung. Dengan kata lain, setiap pemahaman manusia adalah relatif, tergantung pada lingkungan hidupnya.

Kepercayaan asli suku Dayak adalah kepercayaan Kaharingan yang pada dasarnya merupakan bentuk kepercayaan animisme yang percaya akan keberadaan roh-roh leluhur yang berada di sekitar kehidupan masyarakat Dayak dan dapat membawa pengaruh baik dan buruk pada kehidupan orang Dayak.

Oleh karena kepercayaan Kaharingan tidak diakui sebagai agama oleh pemerintah Republik Indonesia, maka kepercayaan Kaharingan akhirnya berada di bawah naungan Parisada Hindu Dharma. Namun menimbang kekhasan agama tersebut Parisada Hindu Dharma memberikan otonomi khusus kepada Kaharingan untuk menjalankan keyakinan pemeluknya berdasarkan adat istiadat, tata cara sembahyang, dan menggunakan materi sesuai agama tersebut.

Penyebaran agama resmi di Indonesia memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberadaan kebudayaan Dayak. Seringkali kepercayaan asli suku Dayak diidentikkan dengan takhayul, pemujaan berhala, tidak beradab dan keterbelakangannya dianggap sebagai penghambat kemajuan bagi pembangunan nasional. Sebagai akibatnya terjadi kecenderungan lunturnya unsur-unsur kebudayaan Dayak dan menggantinya dengan unsur budaya baru. Agama-agama resmi tersebut selain diperkenalkan sebagai pembawa keselamatan juga merupakan simbol-simbol modernisasi.

Perubahan budaya masyarakat Dayak, disamping di pengaruhi oleh agama-agama resmi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal masyarakat Dayak dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang besar pengaruhnya terhadap pola pikir, sikap dan tindakan orang Dayak dalam menjalani kehidupan.



### **A. Latar Balakang Penciptaan.**

Sejatinya dalam proses kebudayaan, manusia berkembang bukan semata karena kemampuan tangannya, melainkan karena perkembangan akal budinya, sehingga memungkinkan manusia melihat di balik gejala dan peristiwa. Hal itu pada akhirnya menjadi akumulasi terbentuknya pengetahuan, kearifan dan simbol yang dikembangkan terus menerus oleh sebuah komunitas suku bangsa. Dalam konteks kebudayaan, berlaku faham keragaman pemaknaan pada komunitas bangsa. Meski demikian, gugatan kearifan tentang sebuah makna, dapat digunakan sebagai referensi bagi siapapun yang berkehendak memaknai sebuah kearifan dalam hal ini tradisi Dayak.

Pemaknaan memiliki peran penting dalam kebudayaan sebuah komunitas bangsa. Terutama karena pemaknaan yang terkandung dalam pandangan hidup seseorang, merupakan proses kebudayaannya dalam pembentukan karakteristik budaya dan kemudian menimbulkan penafsiran terhadap pemahaman yang dianutnya. Perkembangan kebudayaan senantiasa menarik bila ditelaah secara empiris dengan pendekatan tradisi lingkungan. Daya rohani anak masih berada dalam tahap polimorf, terbuka pada perkembangan tertentu, yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan sosial yang melingkupi kehidupan seseorang.

Seorang seniman dalam proses kreatifnya, tidak lepas dari pengaruh lingkungan eksternal maupun internal, di mana seseorang dilahirkan serta dibesarkan lebih jauh mengenyam pendidikan dan pengalaman hidup yang dialami.

Karya seni yang dihasilkan merupakan proses pengembangan dari pengalaman yang di dapatkan dari hasil pengamatan terdapat adat istiadat dan arus budaya yang masuk di lingkungannya. Berbagai peristiwa/kejadian di lingkungan sekitar, secara

langsung maupun tidak langsung, telah memberi inspirasi atau menggerakkan batin untuk mengomentarnya. Sebagai contoh; illegal logging yang marak terjadi di Kalimantan, jutaan hektar lahan hutan dirambah tanpa memikirkan akibat dari kerusakan yang terjadi kemudian hari. Jutaan batang pohon di jual keluar negeri dengan bebasnya oleh orang-orang yang memiliki modal dan celaknya orang Dayak yang menjadi 'kambing hitam' dari hilangnya jutaan pohon tersebut. Salah satu alasan mengapa orang Dayak bisa di cap sebagai perambah hutan adalah tradisi membuka ladang di tanah yang baru, padahal tradisi Dayak memiliki kearifan tersendiri tentang hutan, dalam setiap pembukaan lahan baru selalu diadakan upacara ritual yang fungsinya meminta ijin kepada Tuhan agar dapat menggunakan lahan yang akan digunakan, selain itu tanda-tanda alam juga digunakan dalam menentukan pohon mana yang boleh atau tidak ditebang. Kedekatan Dayak dengan alam sangatlah erat, sehingga suku Dayak tidak sembarangan dalam membuka lahan baru yang akan dijadikan ladang

Harus diakui masuknya budaya modern saat ini telah membawa kemajuan yang tidak sedikit, tetapi merupakan sebuah kesalahan jika hal itu membawa dampak luntarnya nilai-nilai luhur budaya tradisi, sehingga kesadaran dan kebanggaan untuk tetap memelihara tradisi sebagai identitas kita pun kian memudar. Untuk mengembangkan kebudayaannya manusia melakukan penilaian terhadap budaya yang dianutnya, namun perlu dipahami bahwa hal-hal yang berhubungan dengan penilaian sesungguhnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini, baik objek tradisi yang dinilai, cara manusia menilai tradisi, nilai tradisi sebagai konsep ukuran, serta klaim penilaian yang dihasilkan dari tradisi tersebut adalah bagian dari kebudayaan. Sebagai bangsa yang sedang menuju era industrilisasi harus bijak dalam

memilih budaya modern yang dapat diterima, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak budaya itu sendiri serta dapat menciptakan keselerasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan budaya yang dianutnya tanpa harus menghancurkan nilai-nilai kebudayaan bangsa yang sudah ada sejak nenek moyang.

Kebudayaan secara struktural sulit dipisahkan dari sistem ekonomi dan politik yang ada. Oleh karena itu banyak orang yang pesimis untuk berharap ekspresi budaya mampu memerankan peran kritis untuk perubahan, karena karya seni dan budaya di anggap sebagai reproduksi sistem yang ada, menurut Louis Althusser (1984):

“menganalisis besarnya peran aparaturnya Negara dalam mengontrol kebudayaan dan ideologi di negara-negara kapitalis sebagai pelanggaran kapitalisme. Ini berarti seni dan budaya justru menjadi medan perang yang strategis antara *status quo* dan perubahan.”<sup>1</sup>

Bagi para paradigma kritis kebudayaan selalu berfungsi sebagai media penyadaran kritis, konter hegemoni untuk transformasi sosial. Ekspresi budaya harus mampu menciptakan ruangan untuk menyingkirkan segenap tabu untuk mempertanyakan secara kritis sistem dan struktur yang ada.

Sepanjang sejarahnya, suku Dayak secara terus menerus berjuang dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Adat istiadat serta budaya suku Dayak yang juga merupakan aset budaya Nusantara, terkesan rapi tersimpan dan dikenal di lingkungan sendiri. Berdasarkan hal ini, penulis merasa terpanggil untuk melakukan sebuah usaha pelestarian mengenai kebudayaan Dayak yang ada pada suku bangsa Dayak. Hal ini menarik untuk dicermati, sebab kemampuan dan kesadaran pewarisan budaya dan tradisi

---

<sup>1</sup> Mulyono, *Seni Rupa Penyadaran*, cet- 1 (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1997), hal. 34



pada masyarakat Jawa dan Bali tetap mampu bertahan. Tidak hanya sekedar tetap ada, akan tetapi masih dicintai masyarakat dengan pewarisan yang baik kepada generasi mudanya. Hal inilah yang mungkin belum terdapat pada generasi muda Dayak pada umumnya. Kesadaran untuk mempelajari dan memberdayakan lebih jauh seni dan budaya mereka sendiri baru sebatas mengaggumi, belum sampai tahapan mengetahui makna sejarah dan filosofi yang terdapat di dalamnya. Pelestarian dan pewarisan budaya adalah tanggung jawab generasi muda Dayak khususnya dan generasi bangsa pada umumnya. Menampilkan identitas budaya bukanlah sebuah fanatisme kesukuan semata, melainkan nilai universal kebudayaan. Identitas suatu bangsa ditentukan oleh kebudayaan dan akan dihargai dan dikembangkan untuk bersama jika rakyat bangsa itu sendiri ikut jadi penentu alternatif-alternatif dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai putra Indonesia, yang lahir dan dibesarkan di lingkungan tradisi suku Dayak yang sangat kental, memiliki tanggung jawab untuk membuka diri dan mengenalkan budaya serta adat istiadatnya baik kepada generasi penerus bangsa maupun pada masyarakat internasional.

### **B. Rumusan Penciptaan.**

Dalam mengarungi hidup ini kita tidak lepas dari yang namanya tradisi, hal tersebut dialami semasa pertama kali menghembuskan napas ke dunia sampai kita dewasa seperti sekarang ini. Penulis yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi suku dayak, tidak bisa lupa akan peristiwa yang dirasakan, dilihat dan dialami semasa masih tinggal di Kalimantan, hingga melanjutkan pendidikan di Yogyakarta.



Dayak merupakan suku bangsa yang akrab dengan alam. Keakraban itu menciptakan kreatifitas dan aktivitas untuk mengatasi permasalahan hidup yang timbul. Keseluruhan aktifitas bersifat responsif terhadap kejadian-kejadian alam dan gejala-gejala alam lainnya. Aktivitas tersebut menumbuhkan kedekatan mereka dengan alam sehingga Suku Dayak mempunyai kekhasan yang eksotik dan unik, seperti halnya kepercayaan suku Dayak dahulu adalah Kaharingan, di mana para pemeluknya meyakini akan roh-roh, mantra-mantra dan keajaiban alam, yang mana dapat menghancurkan maupun melindungi kehidupan di dunia ini, dan juga ornamen-ornamen yang beranekaragam bisa berupa ukir-ukiran di kayu maupun di rumah diyakini banyak mengandung falsafah hidup bagi masyarakat dayak.

Makna kehidupan bagi suku Dayak tidak teletak pada kesejahteraan meterialistis atau objektivitas yang dipahami oleh masyarakat modern, melainkan dari keseimbangan kosmos segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Keseimbangan tersebut perlu dijaga dan dipelihara kelestariannya. Hal ini berkaitan dengan latar belakang mitos tentang manusia dan alam yang diyakini suku Dayak miliki. Suku Dayak berkomunikasi dengan alam lewat upacara adat, upacara prosesi hidup manusia dan sebagainya, karena menurut orang Dayak alam bukan saja sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan sebagai pendukung dari interaksi manusia dengan alam gaib. Sehubungan dengan kepercayaan terhadap keyakinan masyarakat Dayak kepada alam, Noerid Haloei Radam mengemukakan:

“Lingkungan alam bagi masyarakat Dayak terdiri dari benda-benda nyata dan roh-roh halus. Roh-roh halus diyakini berada dan bertempat tinggal di sekitar manusia, baik pada benda mati maupun mahluk hidup. Keduanya sama wajarnya atau sama kedudukannya. Alam bukan sebagai objek eksploitasi tetapi mereka sama dengan alam dan berusaha hidup hamonis dengan alam tersebut. Kegiatan

sehari-hari yang dapat mengakibatkan rusaknya alam akan diimbangi dengan usaha untuk menyeimbangkannya”.<sup>2</sup>

Dalam kaitannya dengan pemahaman dalam hal ini penafsiran budaya Dayak ketika masuknya kebudayaan modern sangatlah kompleks, khususnya apabila berada pada manusia itu sendiri. Sulit untuk menentukan kapan sebenarnya manusia atau seorang mulai mengerti tentang sesuatu atau hal tertentu. Seseorang haruslah terlebih dahulu memahami atau mengerti untuk menafsirkan sesuatu. Sejalan dengan itu, mengerti atau memahami dapat menuju ke dalam proses-proses yang tidak hanya terhenti pada titik tertentu tetapi suatu proses yang tidak kenal lelah untuk berusaha memahami sesuatu, semacam “lingkaran penafsiran” bergerak secara melingkar. Pada lingkaran penafsiran itulah, penulis tertarik untuk membahasnya.

Bertolak dari pengamatan, pengaruh budaya modern melalui IPTEKS (ilmu pengetahuan teknologi dan seni) terasa sangat kuat mempengaruhi dan membentuk pola pikir, sikap dan tindakan manusia Dayak terlebih bagi generasi muda. Segi positif dari pengaruh budaya modern adalah timbulnya sikap-sikap dan kemauan generasi muda untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam upaya peningkatan kualitas kehidupannya. Meskipun demikian, disadari pula dampak negatif budaya modern yang berpengaruh terhadap luntarnya nilai-nilai luhur budaya tradisi. Contoh, maraknya tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik, bar, hingga media massa yang berani menampilkan informasi yang tidak mendidik dan bertolak belakang dengan kultur budaya Bangsa kita.

---

<sup>2</sup> Noerid Haloei Radam, , *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta, Yayasan Semesta, 2001), hal. 168

Sehubungan dengan proses penciptaan karya Tugas Akhir, dapat dikenakan rumusan masalah yang mempengaruhi terhadap aspek lahirnya konsep penciptaan maupun proses pembentukan/visualisasi karya, yaitu:

- 1 Bagaimana pemahaman masyarakat Dayak terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya modern.
- 2 Bagaimana interpretasikan tentang fenomena alam yang telah terjadi dari masa lampau hingga sekarang dalam kaitannya dengan masyarakat Dayak.
- 3 Bagaimana akibat dari keadaan alam disimbolkan dalam bentuk karya seni.

### **C. Tujuan dan Manfaat.**

Pada tugas akhir ini penulis memilih karya seni sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu, pada Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan laporan ini merupakan bagian dari persyaratan yang harus dipenuhi penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir pada bidang karya seni lukis.

Isi laporan ini merupakan pertanggungjawaban dari ide serta maksud yang penulis inginkan kedalam wujud karya seni lukis Tugas Akhir, karena setiap karya seni selalu mempunyai beberapa tujuan ataupun ide-ide tertentu yang nantinya akan menjelaskan secara terperinci tentang karya seni yang akan ditampilkan. Demikian pula pada tugas akhir ini, dimana ide pada sebuah karya seni merupakan hal terpenting yang harus dikaji, diuji, dan perlu ditelusuri kembali hubungan serta kaitannya dengan bentuk visual dalam sebuah karya seni lukis, sehingga diharapkan adanya hubungan yang selaras dan runtut



antara ide dan wujud karya seni pada setiap karya yang dibuat. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni seseorang tidak bisa lepas dari keinginan dan kebiasaan melihat ataupun memahami segala sesuatu yang biasa terjadi di sekitar mereka. Kemudian hal tersebut telah melalui proses pengendapan yang sadar maupun tidak, telah terjadi di dalam diri masing-masing individu. Bagi penulis yang lahir, hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Dayak, kebudayaan dan tradisi Dayak banyak mempengaruhi sikap, tindakan, pola fikir dalam memandang sesuatu, yang kemudian menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Selain tujuan di atas, melalui karya seni lukis yang dihasilkan diharapkan bisa untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan perenungan untuk menatap hidup yang terus berjalan dan semakin menuntut kita untuk berpikir lebih keras dan memahami segala sesuatu yang akan kita lalui dalam menghadapi hidup selanjutnya.

Dengan demikian tujuan dan manfaat penciptaan karya seni Tugas Akhir ini, adalah :

### **1. Tujuan**

- a. Sebuah usaha pemahaman makna filosofi kebudayaan Dayak dengan mengetahui keberadaan kebudayaan tradisional Dayak tentang alam serta sebuah pelestarian kebudayaan, baik bagi penulis pribadi, maupun bagi orang lain.
- b. Sebagai media ekspresi tentang ide yang dikemukakan serta diwujudkan ke dalam karya Seni Lukis.
- c. Sebagai media komunikasi antara penulis dan apresian melalui karya.



- d. Sebagai syarat Tugas Akhir menyelesaikan studi pendidikan di Seni Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## 2. Manfaat

- a. Memberikan pengertian tentang makna dan filosofi kebudayaan Dayak melalui bahasa rupa.
- b. Sebagai sarana pembelajaran bagi penulis dan mengolah rasa dalam berkesenian berlandaskan tradisi.
- c. Menjadi bahasa rupa yang diharapkan mampu menggugah dan memberi respon sebagai pengungkapan atas sesuatu yang melibatkan rasa.
- d. Memberikan perenungan kepada generasi muda Dayak khususnya, dan generasi bangsa tentang permasalahan kebudayaan Dayak.
- e. Memberikan motifasi atau semangat kehidupan di dunia ini umumnya, dan tentang tradisi Dayak khususnya, baik untuk penulis sendiri maupun penikmat dan pembaca pada umumnya.

## D. Makna Judul.

Untuk menghindari salah pengertian tentang judul Tugas Akhir ini yaitu: **DAYAK DALAM INTERPRETASIKU**, perlu diberikan penegasan arti kata-kata yang dimaksud dalam kalimat tersebut, terutama yang memiliki arti khusus. Yang artinya pengungkapan pengalaman pribadi penulis sebagai orang Dayak dan menginterpretasikannya seiring dengan perkembangan jaman yang semakin pesat.

**Dayak** : Menurut sumber lisan orang Dayak, kata Dayak berawal dari kata *iyak*, yang berarti saya atau aku.

Menurut Institute of Dayakology Reseach and Devolopment, Dayak Adalah identitas bersama bagi kelompok-kelompok pribumi non-muslim di Kalimantan.<sup>3</sup>

Menurut O.K Rahmat dan R Sunardi, mengatakan bahwa kata Dayak adalah suatu perkataan untuk menamakan *stam-stam* yang tidak beragama Islam, yang mendiami pedalaman Kalimantan. Istilah itu sendiri diberikan oleh suku Meluyu di pesisir Kalimantan yang berarti gunung.<sup>4</sup>

**Interpretasi** : Menurut Menurut W.J.S Poerwadarminta, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: adalah tafsiran. <sup>5</sup>

Menurut Irmayanti Meliono-Budianto adalah menafsirkan tentang suatu hal dan berkaitan erat dengan pemahaman.<sup>6</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dalam judul “ Dayak Dalam Interpretasiku” adalah ungkapan visual tentang kegelisahan saya mengamati arus modernisasi melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara deras masuk dan berpengaruh terhadap kehidupan dan kebudayaan masyarakat Dayak.

---

<sup>3</sup> IWGIA – Institut DAYAKOLOGI, *Masyarakat Adat di Dunia – Eksistensi dan Perjuangannya* (Mitra Kasih, Pontianak, 2001), hal. 83

<sup>4</sup> Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Lelehuur)*, cet – I (PUSAKALIMA, Yogyakarta, 2003), hal. 57

<sup>5</sup> Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), hal. 137

<sup>6</sup> Irmayanti Meliono – Budiono, *Idiologi Budaya* (Jakarta, Kota Kita, 2004), hal. 22